

## Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemantauan Glukosa Darah Mandiri (PGDM) Pada Pasien DM Tipe II Di RS Bali Royal Denpasar

Ni Kadek Mei Yunitasari<sup>1</sup>, Ida Ayu Agung Laksmi<sup>2</sup>, Ni Putu Cyntia Maseni<sup>3</sup>, I Made Udayana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, STIKES Bina Usada Bali

### ABSTRACT

**Background:** Education on Independent Diabetes Management (EIDM) is a component of comprehensive DM management through Independent Blood Glucose Monitoring (IBGM). some patients demonstrate helplessness in managing the prevention of diabetic complications due to lack of knowledge level.

**Purpose:** This study aimed to determine the correlation between knowledge level and the Independent Blood Glucose Monitoring (IBGM) in elderly people with type II DM at the Polyclinic of X Hospital Denpasar.

**Methods:** This study used a cross-sectional correlative descriptive method. The sampling technique used non-probability sampling, namely purposive sampling. The sample in this study consisted of 78 respondents. The Spearman rank test was utilized for the analysis.

**Results:** The Spearman rank test was utilized for the analysis. According to the findings of the investigation, the majority of respondents have less knowledge (51.3%) and unsuccessful in implementing IBGM (80.8%).

**Conclusion:** Based on the findings of the analysis, the p-value was  $0.000 < 0.05$ , implying that there was a correlation between knowledge level and the Independent Blood Glucose Monitoring (IBGM) in type II DM patient at the Polyclinic Interna of Bali Royal Denpasar Hospital. Health professionals are in the forefront of efforts to improve the effectiveness of IBGM in controlling blood glucose levels, hence lowering diabetes-related mortality and morbidity rates.

**Keywords:** Knowledge Level; PBGM; DM type II

---

©2022 Author

Under the licence CC BY-SA 4.0

---

### PENDAHULUAN

Pengendalian glukosa darah pada pasien DM merupakan hal penting dan terbukti menurunkan komplikasi pada pasien DM. Edukasi Pengelolaan Diabetes Mandiri (EPDM) merupakan komponen dalam penatalaksanaan DM yang komprehensif melalui

Pemantauan Glukosa Darah Mandiri (PGDM) (PERKENI, 2021b). *International Diabetes Foundation* (IDF) tahun 2021 melaporkan jumlah penyandang DM di dunia saat ini berkisar 537 juta dan diperkirakan meningkat menjadi sekitar 783 juta di tahun 2045 dan Indonesia menempati peringkat ke-lima dengan jumlah penderita DM mencapai 28,6 juta (IDF, 2021). DataSurvei Kesehatan Indonesia (SKI) menyebutkan proporsi penyandang DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia >15 tahun tercatat 1,7% penduduk di provinsi Bali menderita DM, 90% diantaranya merupakan DM tipe II. Prevalensi tertinggi pada provinsi DKI Jakarta sebesar 3,1% sedangkan terendah pada provinsi Papua Pegunungan 0,2% sedangkan provinsi Bali berada pada angka 1,7%. Penderita DM yang tergolong tinggi, namun di Indonesia memiliki proporsi sebesar 13,5% dalam kategori tidak pernah kontrol dalam pernah memeriksa glukosa darah (SKI, 2023).

Upaya penatalaksanaan dalam meningkatkan perilaku PGDM saat ini dinilai masih belum efektif dibuktikan dengan hasil penelitian sebelumnya melaporkan dari 48 pasien DM tipe II terdapat 17 (35.4%) yang patuh kontrol gula darah sedangkan yang tidak patuh mengontrol gula darah sebanyak 31 orang (64.6%) (Hertiana, 2021). Penelitian Farida (2023) menunjukkan sebanyak 13,8% pasien DM memiliki self-management buruk dalam memeriksa kadar gula darah secara mandiri. Penelitian lain juga melaporkan pemberian pendidikan kesehatan pada pasien DM tipe II hanya dapat meningkatkan 5,08 motivasi dalam pelaksanaan PGDM (Arimbi, 2020). Data tersebut menunjukkan masih rendahnya perilaku PGDM sehingga dapat menimbulkan dampak masalah kesehatan. Dampak yang dapat ditimbulkan bila ditinjau dari segi kesehatan akan meningkatkan angka mortalitas pasien DM, dari segi ekonomi dapat meningkatkan biaya perawatan sehingga diperlukan upaya lebih komprehensif khususnya pada pasien DM.

Upaya dalam meningkatkan keberhasilan PGDM dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pentingnya PGDM dalam mengontrol komplikasi diabetik (Rondhianto, 2021). Beberapa pasien menunjukkan ketidakberdayaan dalam pengelolaan pencegahan komplikasi diabetik akibat dari kurangnya informasi dan pemahaman PGDM (PERKENI, 2021b). Pengetahuan sebagai indikator keberhasilan dalam penatalaksanaan pasien DM serta dengan adanya pemahaman yang tepat terhadap konsep PGDM diharapkan mampu dalam meningkatkan pengetahuan pengelolaan diabetik (Rondhianto, 2021). Hasil penelitian lain menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam mencegah kaki diabetik dengan *p-value* sebesar 0,000 (Munali, 2019). Jumirna (2020) juga menyebutkan, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pasien DM dengan pengetahuan baik juga memiliki perilaku pemantauan kadar gula darah dalam kategori baik.

Prevalensi penderita DM tipe II di Provinsi Bali Tahun 2018 berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia >15 tahun tertinggi di Kabupaten Klungkung sebesar 2,97% sedangkan di Kota Denpasar menempati peringkat ke-empat yaitu sebesar 1,81%. Kota Denpasar memiliki proporsi rendah dalam pemeriksaan glukosa darah tercatat dari 4.450 yang tertimbang hanya sebesar 3,09% yang rutin memeriksa glukosa darah, sebanyak 11,84% tidak rutin dan sebesar 83,61% tidak pernah memeriksa glukosa darah

(Riskesdas Prov. Bali, 2019). RS Bali Royal Denpasar merupakan salah satu RS Swasta Tipe C yang terdapat di Kota Denpasar. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poliklinik Interna RS Bali Royal Denpasar pada tanggal 14 November 2022 didapatkan pada tahun 2022 jumlah pasien DM tipe II mencapai 3316 kunjungan dengan rata-rata kunjungan mencapai 276 kunjungan setiap bulannya. Tahun 2023 terjadinya peningkatan kunjungan terhitung dari bulan Januari sampai bulan Oktober terdapat sebanyak 3529 kunjungan dengan rata-rata 352 kunjungan setiap bulan. Hasil wawancara dengan salah satu dokter spesialis penyakit dalam didapatkan bahwa upaya yang telah dilakukan selama ini dengan pemberian obat farmakologi serta Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) pelaksanaan PGDM dengan pembuatan catatan PGDM untuk pasien. Namun, upaya tersebut belum maksimal dalam meningkatkan perilaku PGDM terbukti berdasarkan wawancara dari 10 pasien DM tipe II didapatkan delapan orang diantaranya memiliki alat glukometer namun hanya lima yang melakukan PGDM secara rutin, dua diantaranya mengatakan lupa mencatat hasil pemeriksaan dan sisanya mengatakan tidak dapat memeriksa secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku PGDM pada pasien DM tipe II di RS Bali Royal Denpasar”.

## TUJUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku PGDM pada pasien DM tipe II.

## METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelatif* desain menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Poliklinik Interna RS Bali Royal Denpasar yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2024. Sampel penelitian sebanyak 78 responden menggunakan teknik sampling *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditentukan. Adapun kriteria inklusi meliputi pasien DM tipe II yang memiliki glucometer, hanya menggunakan insulin basal, dan sudah terdiagnosis lebih dari 6 bulan. Kriteria eksklusi meliputi Pasien DM tipe II yang baru kunjungan pertama ke RS Bali Royal. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner perilaku PGDM yang dikemukakan oleh PERKENI terdiri dari 10 item pernyataan. Kuisisioner PDGM sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reabilitas oleh Aristiani (2024) dengan rentang validitas  $r$  hitung (0.487-0.530) >  $r$  table (0.361) dan nilai reliabilitas 0.0888 > 0.7. Data dianalisis menggunakan uji *rank spearman*. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Bina Usaha Bali dengan nomor 075?EA/KEPK-BUB-2024.

## HASIL

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan pada Pasien DM Tipe II di Poliklinik Interna RSU Bali Royal Denpasar

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	11	14.1
Cukup	27	34.6
Kurang	40	51.3
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 40 responden (51,3%).

Tabel 2. Perilaku PGDM pada Pasien DM Tipe II di Poliklinik Interna RSU Bali Royal Denpasar

Perilaku PGDM	f	%
Baik	15	19.2
Kurang	63	80.8
<b>Total</b>	<b>78</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 40 responden (51,3%)

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku PGDM Pada Pasien DM Tipe II di Poliklinik Interna RSU Bali Royal Denpasar

Tingkat Pengetahuan	Perilaku PGDM				Total		r	p-value
	Baik		Kurang					
	f	%	f	%	f	%		
<b>Baik</b>	6	7,7	5	6,4	11	14,1	0,315	0,005
<b>Cukup</b>	5	6,4	22	28,2	27	34,6		
<b>Kurang</b>	4	5,1	36	46,2	40	51,3		
<b>Total</b>	15	19,2	63	80,8	78	100,0		

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji statistik *rank spearman* antara tingkat pengetahuan dengan perilaku PGDM didapatkan nilai r-hitung = 0,315 dan *p-value* = 0,005 (<0,05) maka  $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku PGDM pada pasien DM tipe II di Poliklinik Interna RS Bali Royal Denpasar.

## DISCUSSION

### Tingkat Pengetahuan Pasien DM tipe II di Poliklinik Interna RS Bali Royal Denpasar

Pengukuran tingkat pengetahuan pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang mengacu pada konsep PGDM yang dikemukakan oleh PERKENI tahun 2021, ditemukan dari 78 responden pasien DM tipe II tingkat pengetahuan mengenai konsep dasar PGDM yaitu 11 orang dalam kategori baik (14,1%), 27 orang dalam kategori cukup (34,6%) dan

40 orang dalam kategori kurang (51,3%). Skor terendah hasil pengukuran tingkat pengetahuan adalah 28,57% dan tertinggi 92,86%, dengan rata-ratanya 54,76%. Hasil menunjukkan secara perseorangan ada pasien DM tipe II yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang, cukup dan baik akan tetapi, rata-rata secara keseluruhan pasien DM tipe II berada pada kategori tingkat pengetahuan kurang.

Donsu (2022) menjabarkan pengetahuan merupakan suatu hasil tahu dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris terhadap objek tertentu yang merupakan domain penting dalam terbentuknya perilaku. Pengetahuan sebagai salah satu domain penting dalam keberhasilan penatalaksanaan pasien DM. Pengetahuan memiliki peran penting bagi individu yang terdiagnosa DM. Studi literatur mengatakan bahwa pengetahuan yang tepat dapat memberikan arahan pada individu dalam membuat suatu tujuan, serta mengantisipasi dan merespon terhadap kondisi yang dialaminya (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan terkait manajemen DM merupakan hal yang penting untuk menghindari komplikasi dalam hal ini terkait dengan PGDM. Pengetahuan memadai pada pasien DM akan memberikan komitmen dalam menjalankan manajemen diabetes semakin meningkat seiring dengan pengetahuan yang dimiliki. Manajemen tersebut seperti komitmen dalam melakukan kontrol metabolik, edukasi, nutrisi, aktivitas fisik, dan farmakoterapi (Rondhianto, 2021). Upaya dalam mengontrol komplikasi diabetik dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pentingnya PGDM (PERKENI, 2021b).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pemayun (2020) pada pasien DM di RSUP Sanglah menemukan kesamaan dengan penelitian ini, hasil menunjukkan dari 95 pasien DM berdasarkan pengetahuan tatalaksana DM mayoritas dalam kategori cukup sebesar 63,2% dan berdasarkan pengetahuan monitoring dalam kategori cukup sebesar 51,5%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahmad (2019), hasil penelitian menyebutkan sebanyak 43,8% pasien DM yang diteliti memiliki pengetahuan kurang terkait manajemen diabetes. Hasil tersebut memperkuat data yang didapatkan penelitian sebelumnya, dari 1.785 pasien DM tipe II mengalami komplikasi *neuropaty* (63,5%), *retinopatya* (42%), *nefropaty* (7,3%), makrovaskuler (6%) dan kaki diabetik (15%) (Purwanti, 2018). Tingkat pengetahuan PGDM pada setiap pasien DM tipe II berbeda satu dengan lainnya diduga disebabkan oleh adanya perbedaan pada karakteristik responden dimana teori mengatakan tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal setiap individu (Notoatmodjo, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat, tingkat pengetahuan pasien DM tipe II mengenai PGDM masih tergolong kurang. Pengetahuan PGDM merupakan hal penting yang harus diketahui oleh pasien DM, PGDM sebagai bentuk langkah awal pengendalian glukosa darah secara mandiri. Keterampilan pasien DM dalam pelaksanaan PGDM menentukan keberhasilan terapi serta pencegahan terhadap komplikasi DM. Rendahnya pengetahuan PGDM berdampak pada derajat kesehatan pasien DM yang diduga berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan baik secara internal maupun eksternal.

## Perilaku PGDM Pasien DM tipe II di Poliklinik Interna RS Bali Royal Denpasar

Pengukuran perilaku PGDM pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang mengacu pada konsep PGDM yang dikemukakan oleh PERKENI tahun 2021, ditemukan perilaku PGDM dari 78 reponden pasien DM tipe II yaitu 15 responden dalam kategori baik (19,2%) dan 63 reponden (80,8%) dalam kategori kurang. Skor terendah hasil pengukuran perilaku PGDM adalah 15 dan tertinggi 36, dengan rata-ratanya 21,78. Hasil penelitian menunjukkan secara perseorangan ada pasien DM tipe II yang melaksanakan PGDM dalam kategori baik dan terdapat juga pasien DM tipe II yang melaksanakan PGDM dalam kategori kurang, secara keseluruhan pasien DM tipe II berada pada kategori perilaku PGDM kurang. Hasil penelitian menunjukkan perilaku PGDM pada pasien DM tipe II dalam kategori kurang yang menandakan masih rendahnya perilaku management penatalaksanaan mandiri pasien DM tipe II.

PGDM adalah pemantauan kadar GD yang dilakukan sendiri atau secara mandiri dengan menggunakan *glucometer* oleh penderita DM dengan atau keluarganya di rumah (Rondhianto, 2021). PGDM merupakan bagian dari penatalaksanaan yang penting karena dapat mencegah komplikasi baik akut maupun kronis (Berard, 2018). Penyandang DM dan keluarga dapat melaksanakan kegiatan PGDM setelah mendapatkan edukasi dari tenaga kesehatan. PGDM dinilai sebagai bentuk upaya dalam memperbaiki pencapaian kendali GD sehingga menurunkan morbiditas, mortalitas serta menghemat biaya kesehatan jangka panjang terkait dengan komplikasi akut dan kronis (PERKENI, 2021a). Keberhasilan PGDM tidak luput peran serta pasien dan keluarga serta petugas kesehatan hanya sebagai pendamping dalam memfasilitasi target GD yang tepat, namun masih rendahnya kesadaran pasien DM akan pentingnya pelaksanaan PGDM (Rondhianto, 2021).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan data yang dihimpun Riskesdas Prov. Bali (2019) memaparkan Kabupaten Gianyar memiliki proposi rendah dalam pemeriksaan glukosa darah tercatat dari 2.435 yang tertimbang hanya sebesar 1,76% yang rutin memeriksa glukosa darah, sebanyak 13,44% tidak rutin dan sebesar 84,80% tidak pernah memeriksa glukosa darah. Hasil serupa juga didapatkan *DiabCare* Indonesia tahun 2017 menunjukkan sebesar 61,1% tidak melakukan PGDM (Malanda, 2018). PERKENI (2021a) menjelaskan terdapat faktor yang mempengaruhi hasil PGDM serta hasil studi sebelumnya juga menjabarkan beberapa faktor yang diduga mempengaruhi perilaku manajemen kesehatan pada pasien DM.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat, perilaku PGDM pada pasien DM tipe II masih tidak teratur dan belum mencapai target yang diharapkan. PGDM sebagai salah satu pilar penting dalam keberhasilan pengelolaan diabetes mandiri, namun dalam pelaksanaannya didapatkan beberapa hambatan sehingga PGDM belum mampu berjalan secara optimal. Pelaksanaan PGDM diharuskan pasien mampu secara mandiri dalam melakukan pemeriksaan GD.

## **Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku PGDM Pasien DM tipe II di Poliklinik Interna RS Bali Royal Denpasar**

Hasil analisis *rank spearman* terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku PGDM pada pasien DM tipe II pada penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan dengan nilai signifikansi 0,005. Nilai koefisien yang dihasilkan bernilai positif yaitu 0,315 yang menunjukkan bahwa antara variabel tingkat pengetahuan dengan perilaku PGDM memiliki korelasi positif dengan kekuatan cukup. Berdasarkan hasil korelasi positif tersebut dapat dipahami bahwa apabila tingkat pengetahuan meningkat, maka akan cenderung meningkatkan perilaku PGDM pasien DM tipe II. Hubungan ini cenderung sedang ditandai dengan nilai koefisien yang berada pada rentang 0,200-0,399.

Pengetahuan sebagai indikator keberhasilan dalam penatalaksanaan pasien DM serta dengan adanya pemahaman yang tepat terhadap konsep PGDM diharapkan mampu dalam meningkatkan pengetahuan pengelolaan diabetik (Rondhianto, 2021). Studi yang dihimpun dari beberapa sumber mendapatkan kesimpulan beberapa pasien DM menunjukkan ketidakberdayaan dalam pengelolaan pencegahan komplikasi diabetik akibat dari kurangnya informasi dan pemahaman PGDM yang menyebabkan rendahnya perilaku management kesehatan pada pasien DM (PERKENI, 2021b).

Perilaku kesehatan sebagai upaya dalam meningkatkan tingkat kepatuhan PGDM maka pengetahuan sangat diperlukan oleh pasien DM, sedangkan pengetahuan itu sendiri merupakan dasar untuk melakukan suatu tindakan sehingga setiap orang yang akan melakukan suatu tindakan biasanya didahului dengan pengetahuan yang dimiliki, selanjutnya mempunyai inisiatif untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan pengetahuannya, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bersifat lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar dalam pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap suatu objek. Perilaku PGDM pada pasien DM tipe II dapat digambarkan melalui suatu bentuk persamaan jika individu mempunyai pengetahuan yang baik tentang manajemen kesehatan DM maka akan memperkuat perilaku PGDM sebagai bentuk perilaku pencegahan komplikasi DM (Serinadi, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi dengan arah positif antara pengetahuan dengan PGDM pada pasien DM tipe II, namun kekuatan korelasi dalam rentang lemah. Korelasi lemah menandakan tidak sepenuhnya pengetahuan mempengaruhi keberhasilan PGDM masih terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi PGDM. Hasil tersebut terlihat berdasarkan observasi selama penelitian memperlihatkan terdapat dua pasien DM yang memiliki pengetahuan kurang namun memiliki perilaku PGDM yang teratur. Fenomena tersebut terjadi akibat adanya faktor lain yang mempengaruhi PGDM, didapatkan kedua pasien DM tersebut merupakan pasien DM yang baru terdiagnosis DM sehingga mereka memiliki keinginan untuk sembuh lebih besar dibandingkan dengan

pasien DM yang telah lama menderita DM. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rondhianto (2021) pengetahuan tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan perilaku PGDM masih terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi PGDM.

Pernyataan terkait penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Clara (2020) yang menemukan arus hubungan positif dengan  $p$ -value  $0,008 < 0,05$  yang artinya terdapat dengan kurang baik, dimana responden yang memiliki pengetahuan baik lebih sering melakukan manajemen diri dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan adanya pengaruh yang signifikan pemberian edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan dalam mencegah kaki diabetik dengan  $p$ -value sebesar 0,000 (Munali, 2019). Sejalan dengan penelitian Juwariah (2018) mendapatkan hasil uji dengan *rank spearman*  $p$ -value =  $0,033 < 0,05$  ( $\alpha$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan luka diabetik dengan nilai *coefisien correlasi* sebesar 0,404 menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sedang.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat, tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku PGDM pasien DM tipe II. Pengetahuan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan target pencapaian perilaku PGDM pada pasien DM. Pengetahuan akan pentingnya pengelolaan manajemen mandiri pasien DM dimana perilaku PGDM merupakan salah satu diantara akan mencegah terjadinya risiko komplikasi diabetes. Namun, pengetahuan tidak seluruhnya mempengaruhi perilaku PGDM masih terdapat faktor lain yang membantu dalam menentukan keberhasilan PGDM. Petugas kesehatan menjadi garda terdepan dalam upaya meningkatkan pengetahuan pasien DM khususnya edukasi pentingnya PGDM dalam upaya pengontrolan GD sehingga angka mortalitas dan morbiditas akibat komplikasi DM terkontrol. perbedaan perilaku manajemen diri antara responden yang memiliki pengetahuan baik

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan tingkat pengetahuan dengan perilaku PGDM pada pasien DM tipe II dengan  $p$ -value sebesar 0,005. Masih diperlukan penelitian lebih lanjut tentang tingkat pengetahuan dan perilaku PGDM pada pasien DM tipe II sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pelayanan oleh profesi keperawatan terkait hasil penelitian untuk dapat digunakan atau diaplikasikan dalam promosi kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani, D. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Keberhasilan Pemantauan Glukosa Darah Mandiri (PGDM) pada Lansia dengan DM Tipe II. *Bali Medika Jurnal*, 1 (2).
- Ahmad, J. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Tentang Manajemen Diabetes. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10 (2)(2622–0148), 19–22. <https://media.neliti.com/media/publications/316491>

- Arimbi, D. S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Motivasi Mengontrol Kadar Gula Darah Pada Pasien DM Tipe II. *Jurnal Keperawatan Abdurrah, 4* (1)(2579–8723), 66–76. <https://media.neliti.com>
- Berard, L. D. (2018). Monitoring Glycemic Control Diabetic. *Canadian Journal of Diabetes, 42*, 66–72.
- Clara, H. (2020). Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan dengan Perilaku Manajemen Diri Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 5* (4), 49–57. <https://akper-pasarrebo.id>
- Donsu, J. (2022). *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Farida, U. (2023). Hubungan Self-Management Pengobatan Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR), 5*(2), 327–337.
- Hertiana. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Keteraturan Kontrol Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Millitus Tipe 2 di Masa Pademic Covid-19. *PROFESI (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 19*(1), 1–7. <https://journals.itspku.ac.id>
- IDF. (2021). *IDF Diabetes Atlas 10th Edition 2021*. IDF Diabetes Atlas. <https://diabetesatlas.org>
- Jumirna. (2020). Pengetahuan dan Perilaku Tentang Penatalaksanaan DM Pada Pasien DM di Wilayah Kerja Puskesmas Antang. *Window of Public Health Journal, 1*(4), 286–294.
- Juwariah, T. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Luka Diabetik. *Jurnal Ners dan Kebidanan, 5* (3)(2548–3811), 233–240. <https://http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk>
- Malanda, U. L. (2018). Self -Monitoring of Blood Glucose in Noninsulin-using Type 2 Diabetic Patients: It is Time to Face the Evidence. *Diabetes Care, 36* (1), 237–243.
- Munali. (2019). Edukasi Kesehatan: Perawatan Kaki Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pencegahan Ulkus Kaki Diabetik. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah dan Kritis, 8* (1), 23–30. <https://e-journal.unair.ac.id/CMSN>
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pemayun, T. D. A. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penatalaksanaan Diabetes Melitus pada pasien Diabetes Melitus di RSUP Sanglah. *Jurnal Medika Udayana, 9* (8)(2597–8012), 1–4. <https://ojs.unud.ac.id>
- PERKENI. (2021a). *Pedoman Pemantauan Glukosa Darah Mandiri*. PB.PERKENI.
- PERKENI. (2021b). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe II di Indonesia 2021*. PB.PERKENI. <https://pbperkeni.or.id>
- Purwanti, O. S. (2018). Analisis Faktor-faktor Risiko Terjadinya Ulkus Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus di RSUD Dr. Moewardi, Surakarta. *Proseding Seminar Ilmiah, ISSN: 2338*.
- Riskesdas Prov. Bali. (2019). Laporan Provinsi Bali 2018. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. <https://diskes.baliprov.go.id>
- Rondhianto. (2021). *Panduan Pengelolaan Mandiri Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah: Panduan Bagi Perawat*. KHD Production.



*Journal Nursing Care, 11 (1) Maret 2025*

P-ISSN : 2407-8859, E-ISSN : 2829-4238

DOI : <http://dx.doi.org/10.52365/jnc.v11i1.1132>

<http://jurnal.poltekkesgorontalo.ac.id/index.php/JNC/index>

Serinadi, S. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemeriksaan Glukosa Darah Mandiri (PGDM) pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe II*. STIKES Wira Medika Bali.

SKI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.